



Memperkuat Identitas Pemuda Indonesia dalam Pendidikan Matematika di Era Society 5.0

Ananda Putri Gading Cempaka^{1*}, Mira Gusniwati², Eva Yuni Rahmawati³
Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTICLES

Article History:

Received: 03-01-2023
Revised: 06-05-2023
Approved: 15-06-2023
Publish Online: 30-06-2023

Key Words:

Identitas Pemuda Indonesia,
Pendidikan Matematika, Era
Society 5.0.



This article is licensed
under a Creative Commons Attribution-
ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: Education in the Society 5.0 era differs from the previous eras. Era Society 5.0 requires someone to be able to integrate their activities with digital technology. The development of the times and technology has both good and bad effects on the character of the nation and humans depending on how to implement it. In maintaining the national character, serious efforts are needed to strengthen the identity of the nation's youth itself. This study aims to describe how to strengthen the identity of Indonesian youth in mathematics education in the Era of Society 5.0. This research uses a descriptive approach that is library research using books and other literature as the main object.

Abstrak: Pendidikan di era society 5.0 tentu memiliki perbedaan dengan era-era sebelumnya. Era society 5.0 mengharuskan seseorang mampu mengintegrasikan kegiatannya dengan teknologi digital. Perkembangan zaman serta teknologi memiliki dampak baik buruknya terhadap karakter bangsa serta manusia tergantung bagaimana cara mengimplementasikannya. Dalam mempertahankan karakter bangsa diperlukan upaya serius dalam memperkuat identitas pemuda bangsa itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mesdeskripsikan bagaimana cara memperkuat identitas pemuda Indonesia dalam pendidikan matematika di Era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bersifat studi pustaka yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama.

Correspondence Address: TB. Simatupang, Jln. Nangka Raya No.58C, RT.5/RW.5, Tj. Bar., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 12530, Indonesia; e-mail: nndcempaka@gmail.com; salfiandie@gmail.com; everez29@gmail.com.

How to Cite: Cempaka, A. P. G., Gusniwati, M., & Rahmawati, E. Y. (2022). Memperkuat identitas pemuda Indonesia dalam pendidikan matematika di era society 5.0. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 3(1), 133-138.

Copyright: Ananda Putri Gading Cempaka, Mira Gusniwati, Eva Yuni Rahmawati. (2023).

PENDAHULUAN

Pada 21 Januari 2019 Jepang mencetuskan tatanan masyarakat yang berfokus pada manusia (*human-centered*) yang didominasi oleh teknologi (*technology based*). Hal tersebut dikenal dengan era *society* 5.0, dimana negara Indonesia ikut serta dalam pengembangan era tersebut. Hebatnya era ini membuat kecerdasan yang memperhatikan sisi kemanusiaan yang terintegritas dalam setiap aspek kehidupan. Dengan konsep era ini, dimana tidak hanya memfokuskan di bidang manufaktur, namun juga memecahkan masalah sosial yang dihadapi dengan memanfaatkan integrasi antara ruang virtual dan fisik. Hal ini dapat menjadi kearifan baru bagi tatanan sosial. (Skobelev & Borovik, 2017).

Seiring berjalannya waktu kehidupan manusia terus berubah dan berkembang. Adapun perubahan era *society* 5.0 dalam pendidikan sudah berkontribusi dengan peningkatan yang cukup besar dalam jumlah media dan teknologi sehingga dapat mendukung pengajaran dan pembelajaran yang mendalam dalam dunia pendidikan matematika di era digital (Muthmainnah, et al, 2023) Sejalan dengan pendapat Muthmainnah, Akhidayat dan Hidayat dalam (Octaviani, 2022: 1460 mengatakan, “Peningkatan kinerja pendidikan di masa mendatang diperlukan teknologi informasi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung tetapi lebih sebagai senjata utama untuk mendukung keberhasilan dunia pendidikan sehingga mampu bersaing di pasar global.”

Saat ini teknologi, tampaknya telah memengaruhi para kalangan pemuda Indonesia, sebagai contoh, banyak pemuda yang mulai memanfaatkan *Information Communication and Technology* (ICT) agar memudahkan proses belajar matematika. Dengan pemanfaatan kemajuan tersebut memang dapat membantu permasalahan dalam belajar matematika khususnya pada saat pembelajaran daring pada beberapa tahun lalu akibat kendala covid yang melanda Indonesia. Namun, kemampuan matematika siswa tidak hanya kemampuan berhitung saja, melainkan kemampuan bernalar secara logis dan kritis saat memecahkan masalah. Memecahkan masalah yang dimaksud bukan sekedar masalah berupa pertanyaan rutin, melainkan masalah yang harus dihadapi setiap hari. (Hera & Sari, n.d., 2015). Dikatakan mampu menyelesaikan masalah jika dia dapat menerapkan pengetahuan yang sudah didapatkan sebelumnya ke situasi baru yang asing. Kemampuan ini biasa disebut dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang perlu dimiliki tiap pemuda Indonesia dalam menghadapi era ini. (Astuti, 2018)

Pendidikan Indonesia bertujuan untuk menciptakan generasi yang berwawasan luas (ilmu) dengan mengoptimalkan setiap potensi peserta didik dan mendidik manusia yang berkarakter seperti beriman, berperilaku baik, sehat jasmani dan rohani, sikap mandiri dan kreativitas, demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pandangan Sartika et al. (2020), bahwa pembentukan karakter siswa dapat terwujud sesuai dengan tujuan awal pendidikan nasional yang berpedoman pada nilai-nilai luhur bangsa yaitu memperkuat dan mengembangkan seluruh nilai kehidupan siswa. Menjadi bangsa yang maju di era ini dengan pencapaian yang instan merupakan suatu hal yang tidak mungkin. Dikarenakan bangsa yang masih belum siap menangkis dari dampak negatif dari era informasi dan kemajuan teknologi serta sibuk dengan pembenahan akan penurunan degradasi moral para pemuda bangsa Indonesia. (Judiani, 2010) dalam penelitiannya tentang implementasi pendidikan karakter di SD bahwa peserta didik pada saat sekarang, tidak sopan santun, gemar ikut tawuran, meminum-minuman keras, narkoba, serta membahayakan diri dan orang lain dengan mengebut di jalan raya. (Hanafi, 2017) juga mengemukakan bahwa era saat ini telah menawarkan kemegahan materil dan kebebasan yang tidak terkontrol sehingga pendidikan karakter terasingkan dan dampak untuk pemuda saat ini akan menjadi kebiasaan yang menakutkan bagi karakter anak bangsa. Hal tersebut sudah memberi isyarat bawa Pemuda Indonesia yang dibutuhkan oleh bangsa bukan pemuda yang hanya bisa dan mengerti ilmu atau pengetahuan tertentu akan tetapi lebih dari itu agar lebih cerdas dan kritis dalam menerima dan memfilterisasi segala informasi yang didapat dengan segala pengetahuannya. Demikian hal itu untuk membantu menyelesaikan masalah yang lebih kompleks. (Bahrul & Suhendra, 2010).

Era *Society 5.0* memang telah memberikan dampak positif dan dampak negatif yang demikian sulit untuk dipilah. Namun, semua dampak negatif dari era *society 5.0* ini berpengaruh pada identitas pemuda Indonesia yang memiliki ikatan erat pada karakteristik/ identitas bangsa. Hal negatif tersebut memengaruhi cara pandang para pemuda dalam menyikapi kemajuan teknologi dan tidak sedikit memanfaatkannya untuk hal negatif. Krisis identitas adalah kata dibentuk oleh Erik Erikson dalam bukunya disebut "teori kepribadian". Ketika seorang individu perlu mencari makna jawaban yang masuk akal untuk pertanyaan itu Seperti "Siapa aku?" dan "Aku ingin jadi seperti apa?" dalam konteks alternatif dan pilihannya sendiri. Menurut Erikson Identitas adalah masa-masa sulit bagaimana individu mengalaminya tingkat yang dicita-citakan oleh orang muda untuk menjaga kesetiaan yang dijanjikan gratis, terlepas dari penampilan kontradiksi yang tidak terduga. Identitas diri adalah kesadaran diri dari mana individu tersebut diturunkan pengalaman dan penilaian diri dari dirinya sendiri dan menyadari itu adalah dia berbeda dengan individu lainnya. Krisis Identitas sering dikaitkan merasa bahwa hidupnya selalu mengejar apresiasi terhadap lingkungan pandangan sempit dan terbatas melawan kehidupan. (Pasha et al., 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut artikel ini akan mengkaji bagaimana cara untuk menguatkan identitas para pemuda dalam pendidikan matematika dan hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi di era *society 5.0* melalui Pendidikan Matematika.

DISKUSI

Identitas Pemuda Indonesia

Secara historis bangsa Indonesia identik dengan karakter kepahlawanan, nasionalisme, sifat kepahlawanan, semangat kerja keras dan keberanian menghadapi tantangan. Kerajaan-kerajaan Nusantara pada masa lalu merupakan bukti keberhasilan pembangunan karakter yang menghasilkan masyarakat maju, berbudaya dan berpengaruh. Adapun pemuda bangsa Indonesia saat ini juga mengalami krisis identitas dalam proses belajarnya yang antara lain tercermin sikap berbuat curang, kehilangan arah, tidak memiliki keberanian dan kepercayaan diri karena faktor pembelajaran yang terlalu kognitif sehingga memengaruhi para pemuda di Indonesia semata-mata untuk mengejar nilai yang mengakibatkan para siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata (Muslich, 2022). Dan tak hanya itu (Naibaho et al., 2022) juga sependapat bahwa dalam dunia pendidikan, kebanyakan orang lebih melihat nilai-nilai pendidikan di dalam kelas daripada nilai-nilai moral. Mereka lebih tertarik pada apakah mereka mendapatkan nilai bagus daripada apakah nilai itu diperoleh dengan jujur.

Selanjutnya salah satu akibat krisis identitas pemuda dengan faktor yang belum siap menyambut era *society 5.0* hal ini disebabkan karena masyarakat berpikir semua permasalahan kehidupan manusia bisa diselesaikan dengan menggunakan teknologi. Banyak yang menyalahgunakan teknologi untuk melakukan hal yang tidak sepatutnya serta teknologi yang sudah menguasai kehidupan manusia tanpa kontrol yang memadai. Menurut (Ichlasul Ayyub, 2023) bahwa Indonesia memerlukan waktu yang tidak sebentar dalam mempersiapkan untuk menyambut era *society 5.0* seperti mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi di era ini salah satu yang dapat dilakukan untuk hal itu ialah dengan Pendidikan. Melalui pendidikan masyarakat terkhususnya para pemuda bangsa Indonesia dapat diberi pemahaman akan penggunaan teknologi dan memanfaatkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari sebab apa yang telah diperbuat oleh seseorang akan menjadi sebuah tanggung jawab untuk dirinya seperti yang disampaikan oleh (Qothrunnada, 2021) bahwa tanggung jawab dan kesadaran merupakan bentuk seseorang untuk memahami kewajibannya dan segala konsekuensi dari tindakannya.

Upaya dalam Pendidikan Matematika

Pendidikan matematika berperan penting dalam kesiapan menghadapi era *society 5.0*. sebab matematika merupakan hal penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan teknologi. Menurut Tampang dalam (Ramadhani, 2022:115), matematika adalah ilmu yang bersifat universal dan berpengaruh bagi kelangsungan kehidupan manusia dan perkembangan di bidang teknologi

informasi dan komunikasi pada saat ini. Hal tersebut ditandai dengan perkembangan Teknologi berbasis pengembangan matematika. Peran guru di tengah era *society* 5.0 sangat diperhatikan, sebab pada era tersebut para pendidik harus memfokuskan para siswa dengan pendidikan karakter, dimana tidak hanya sekedar memberi ilmu saja. Memberi ilmu kepada siswa dapat dilakukan oleh teknologi, namun penerapan kemampuan dan keahlian tidak bisa diberikan oleh teknologi secanggih apapun kepada mereka (Risdiyanto, 2019).

Dengan pendidikan matematika, sumber daya manusia yang akan dipersiapkan akan memiliki kemampuan penguatan karakter pada era ini. Beberapa langkah atau metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika untuk penguatan identitas pemuda Indonesia khususnya di sekolah yakni sebagai berikut:

1. Melakukan pendekatan PMRI

Pendekatan PMRI adalah pendekatan digunakan saat belajar matematika dengan memberikan contoh situasi atau keadaan yang dialami. PMRI ini sudah digunakan oleh matematikawan sejak tahun 1971. (Helga Tri Gustina, dkk., 2014) Pendekatan PMRI adalah pembelajaran kreatif yang berkaitan dengan peristiwa hidup para siswa. Dengan sistem belajar yang dimana Guru dan siswa berpikir bersama, jadi tidak adalah pikiran yang pasif. PMRI merupakan kegiatan belajar matematika yang dipandang sebagai proses atau kegiatan manusia untuk memungkinkan siswa berpikir secara aktif (Wahyuni, 2020). Memperkuat identitas melalui PMRI tidak memperbanyak waktu belajar matematika namun pendekatan tersebut dibuat dan dilaksanakan tidak hanya untuk berfokus pada kognitif saja namun ada aspek afektif seperti kemandirian, kejujuran, keaktifan, humanism dsb sebagai wadah memperkuat identitas siswa seutuhnya. Menurut (Sabandar, 2008) pentingnya hal tersebut bahwa kemampuan kognitif tidak berkembang secara optimal apabila dari segi afektif tidak terhubung di dalamnya. PMRI merupakan pendekatan yang sudah dipakai oleh negara luar yaitu; Amerika latin, Amerika serikat dan Afrika selatan dan PMRI ini sebagai adaptasi RME (*Realistic Mathematics Indonesia*) dengan kebudayaan serta kebiasaan masyarakat Indonesia. (Abdur R. & Arezqi T., 2018) oleh karena itu saat kita menggunakan pendekatan tersebut kita harus memperhatikan sisi nasionalismenya.

Dalam proses pembelajaran melalui pendekatan tersebut harus memiliki 3 prinsip yang harus ditanami yaitu (1) *Guided Reinvention through Progressive Mathematization*, (2) *Didactical Phenomenology*, dan (3) *Self-Developed or Emergent Models*. Hal tersebut menjelaskan bahwa pendidik tidaklah berlaku dominan saat kegiatan belajar mengajar namun lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlaku aktif dengan menganalisis dan memecahkan masalah yang relevan dan realistis agar memotivasi siswa menggunakan caranya tersendiri dan secara berkala diarahkan menemukan konsep matematika yang diajarkannya. Pada prinsip yang pertama siswa akan diberikan masalah realistic / kontekstual yang memiliki penyelesaian berbagai cara hal tersebut bermaksud mengarahkan pemikiran dan perasaan siswa bahwa belajar matematika merupakan kegiatan menemukan kembali makna, prosedur serta permasalahan matematika itu sendiri. Kemudian pada prinsip kedua, proses ini menuntut penalaran siswa dalam menggeneralisasikan masalah dan konsep matematika itu sendiri. Oleh sebab itu, masalah kontekstual tidak secara langsung disajikan dengan rumus materi tersebut namun diarahkan untuk mengasah kemampuan siswa untuk membuat model dari pemecahan masalah tersebut. Lalu pada prinsip ketiga ini yang berakhir dengan memberikan pengaruh identitas dan karakter siswa seperti kepercayaan diri, kemandirian, keberanian dalam memecahkan masalah dan berpendapat serta mampu bertanggung jawab. (Agung, P. & Pramono S., 2010)

2. Pembelajaran Berbasis Etnomatematika

Salah satu cara untuk mengkolaborasikan budaya Indonesia dan matematika adalah melalui etnomatematika. Etnomatematika adalah pendidikan matematika yang menggabungkan nilai budaya dengan pembelajaran matematika. Melalui penerapan etnomatematika dalam pendidikan khususnya pendidikan matematika diharapkan nantinya peserta didik dapat lebih memahami matematika, dan lebih memahami budaya mereka, dan nantinya para pendidik lebih mudah untuk menanamkan nilai budaya itu sendiri dalam diri peserta didik (Agustin et al., 2019)

No	Penulis dan Tahun	Penerbit	Peran Etnomatematika dalam Pembentukan Karakter
1	Ririn Dwi Agustin Mika Ambarwati Era Dewi Kartika 2019	Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika	Model kurikulum etnomatematika merupakan gagasan kurikulum dalam konteks budaya. Pengaplikasian kurikulum dengan adanya konteks budaya di dalamnya tentu dengan penambahan pendidikan karakter yang sangat penting dalam kurikulum 2013. Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap, dan kepribadian pada siswa.
2	Nindiys Meta Indria Sari Sugiyaryo Erna Butsi Prihastari 2022	Jurnal jendela pendidikan	Pendidikan karakter berbasis kebudayaan menjadi penggerak bagi pendidikan yang dapat meningkatkan pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik peserta didik. Penanaman karakter dalam pembelajaran etnomatematika materi bangun datar peserta didik yaitu melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran
3	Gita Kencanawaty Chatarina Febriyanti Ari Irawan 2020	Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang	Melalui etnomatematika berbasis budaya khas sunda Pendidikan karakter diterapkan melalui lima karakter pinunjul murid Kahuripan Pajajaran diantaranya Pinunjul Kéwes-Gandes, Pinunjul Tatakrama Basa, inunjul Réngkak Paripolah, Pinunjul Motékar Rancagé Pinunjul Motékar Rancagé dan Rajin bebere-sih, Tulatén ngarawat pepelakan, Singer kana padamelan. Berdasarkan lima karakter tersebut diharapkan siswa menjadi mandiri dan disiplin.
4	Dwi Yuniarti YL Sukestiyarno (2020)	PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika	Pengembangan karakter kerja keras melalui belajar dengan menggunakan modul berbasis etnomatematika dan pendampingan secara scaffolding pada peserta didik. Hasil penelitian diperoleh uji regresi sederhana

Gambar 1. Data Peran Etnomatematika terhadap Karakter Siswa

Dari data di atas menggambarkan bagaimana etnomatematika berperan dalam membentuk dan menguatkan karakter peserta didik, dari berbagai budaya (Niken Sulfoyanti, 2022). Oleh karena itu, matematika harus dikenalkan kepada siswa sebagai bagian dari aktivitas kehidupannya, dan matematika harus dikembangkan sesuai dengan konteks sosialnya, agar matematika memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan mengedepankan karakter humanistik dalam kepribadian siswa. Hal ini juga berarti, semangat untuk memahami identitas budaya bangsa sendiri dan Menghormati budaya etnik (suku atau bangsa) lain dalam konteks Indonesia hal ini dapat membantu membangun persatuan nasional dan membangun ketahanan budaya dalam menghadapi perkembangan zaman. (Prabowo & Sidi, 2010).

3. Mengasah Kemampuan Literasi Matematika

Literasi matematika terdiri dari tiga proses utama: formulasi, menggunakan dan menginterpretasikan (Sari dalam Anwar, 2018) Kemampuan literasi matematika adalah kemampuan individu untuk merumuskan, Lebih lanjut dijelaskan juga bahwa hal ini meliputi penalaran secara matematik dan menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat-alat matematika untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena. Melalui literasi matematika, siswa dapat meningkatkan berpikir kritis dalam matematika mulai dari pemahaman hingga pengambilan keputusan. Berkat kemampuan berpikir kritis dalam matematika, siswa mampu menggunakan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang dapat berpikir kritis dalam matematika menghadapi masalah dengan tenang. Dengan memahami masalah, siswa dapat mengidentifikasi apa yang menyebabkan masalah dan menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Dan siswa bisa membuat keputusan yang tepat. Ketika siswa tersebut dibiasakan berpikir kritis matematis, tidak bergantung pada orang lain, maka terbentuklah karakter mandiri pada siswa tersebut. Dimana karakter mandiri melalui pemikiran kritis dapat menumbuhkan sikap nasionalis sehingga tidak mudah terprovokasi oleh permasalahan yang timbul di masyarakat sekarang.

SIMPULAN

Pada artikel ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penguatan identitas pemuda Indonesia melalui pendidikan matematika di era *society* 5.0 sangatlah penting demi terwujudnya Negara Indonesia yang maju dan siap bersaing secara global. Beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam penguatan identitas pemuda Indonesia yakni sebagai berikut: Melakukan pendekatan PMRI, pembelajaran berbasis etnomatematika, dan mengasah kemampuan literasi matematika

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, R. D., Ambarawati, M., & Kartika, E. D. (2019). Ethnomatematika: Budaya dalam Pembelajaran Matematika. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 11–18.
- Anwar, N. T. (2018). Peran Kemampuan Literasi Matematis pada Pembelajaran Matematika Abad-21. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 364–370.
- Astuti, P. (2018). Kemampuan Literasi Matematika dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 263–268.
- Gustina, H. T., Syahrilfuddin, S., & Noviana, E. (2019). Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Sd Negeri 144 Pekanbaru. *Tanjur Akar, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 2(1), 30–40.
- Hanafi, M. (2017). Membangun Profesionalisme Guru Dalam Bingkai Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), 35–45.
- Sari, R. H. N. (2015). Literasi Matematika: Apa, Mengapa dan Bagaimana? *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY 2015*, 731–720.
- Judiani, S. (2010). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan: Balitbang Kemendikbud*, 16(9), 280–289.
- Naibaho, A., Siregar, B. S., NurAzizi Ginting, C., Sinaga, G., Khori Aulia, M., Yunita, S., & matematika universitas negeri medan, P. (2022). *Memperkokoh Identitas Nasional Pada Kalangan Remaja Di Era Digital*. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3).
- Niken Sulfayanti. (2022). *Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran terhadap Karakter Siswa*. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(4), 1167–1174.
- Octaviani, Esti Dewi, Theresia Avilla, dan Mailizar Mailizar. (2022). *Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis*. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 2(2), 114–124.
- Pasha, S., Rizky Perdana, M., Nathania, K., & Khairunnisa, D. (2021). *Upaya Mengatasi Krisis Identitas Nasional Generasi Z Di Masa*. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).
- Prabowo, A., & Sidi, P. (2010). Memahat Karakter Melalui Pembelajaran Matematika. In *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education: Join Conference UPI & UPSI Bandung* (pp. 165-177).
- Ramadhani, Anggi Rahma Cipta dkk. (2022) *Keefektifan Penggunaan Google Meet pada Pembelajaran Matematika di Masa Pandemi Covid-19*. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 2(2), 145-152
- Risdianto, Eko. (2019). *Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Rohim, Abdur, and Arezqi Tunggal Asmana. (2018). Efektivitas Pembelajaran Di Luar Kelas (*Outdoor Learning*) Dengan Pendekatan PMRI Pada Materi SPLDV. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(3), 217–29.
- Sartika, D., Cay, S., Sunarto, A., Nurhidayat, M. A., & Sumiaty, R. Y. (2020). *Meningkatkan Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Di Era Revolusi Industri 4.0*. *Dedikasi Pkm*, 1(2), 44.
- Skobelev, P., & Borovik, Y. S. (2017). On the Way from Industry 4.0 to Industry 5.0: From Digital Manufacturing to Digital Society. *International Scientific Research Journal*.